

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK (TONGKAT BERBICARA)
TERHADAP HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA**

Nila Hartati¹, Putu Artayasa², Nur Lestari²

¹Pendidikan MIPA FKIP Universitas Mataram, Mataram

¹Alumni Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mataram

²Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mataram

Email: artayasa75@yahoo.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (Tongkat berbicara) terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X SMA Negeri 2 Labuapi Tahun Ajaran 2011/2012. Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X di SMA Negeri 2 Labuapi dan sampel penelitian adalah kelas X_A yang berjumlah 27 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas X_C yang berjumlah 30 orang sebagai kelas kontrol. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data hasil penelitian berupa hasil belajar kognitif (nilai Post-test), hasil belajar afektif (rubrik penilaian afektif) dan lembar observasi aktivitas guru. Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t *polled varians* terhadap hasil belajar (Kognitif dan afektif) antara kelas ekeperimen dan kontrol dengan taraf kesalahan 5% menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,583 > 1,673$). Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (Tongkat Berbicara) berpengaruh terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X SMA Negeri 2 Labuapi tahun ajaran 2011/2012.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, *Talking Stick* (Tongkat Berbicara), hasil belajar.

Abstract : This research was to know the effect of cooperative learning model by *Talking Stick* type the result learn of biology to students grade an SMA Negeri 2 Labuapi in academic year 2011/2012. This type of research is an eksperimental. Population in this research were students in class X SMA Negeri 2 Labuapi and sample at this research are X_A grade student amounting to 27 people as a class experimental and X_C class student who numbered 30 persons as the control class. Sampel were determined using cluster random sampling technique. Data from studies of cognitive result larning (the post-test), affective result learning (affective assessment rubric), and teacher activity sheet. To test the hypothesis used polled varince t-test against the result of learning (Cognitive and Affective) between classes experimental and control with and error level of 5% shows the value $t_{count} > t_{table}$ ($2.583 > 1.673$). It can be concluded that the effect of cooperative learning model types talking stick the result learn biology class X SMA Negeri 2 Labuapi academic year 2011/2012.

Keywords : Cooperative Learning, Talking Stick, Learning Outcome

1. PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang pendidikan sebagai salah satu bagian dari pembangunan nasional, perlu diwujudkan guna peningkatan dan kemajuan sektor pendidikan. Ketidakmerataan pendidikan dan merosotnya kualitas pendidikan banyak mendapat sorotan dari masyarakat, lulusan kependidikan, para pendidik, dan pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah berupaya semaksimal mungkin mengadakan pemerataan, perbaikan dan penyempurnaan di bidang pendidikan. Pemerataan pendidikan harus ditunjang dengan peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai langkah antisipasi, maka pendidikan banyak diarahkan pada penataan proses belajar, serta penggunaan dan pemilihan model pembelajaran secara tepat untuk pencapaian hasil belajar semaksimal mungkin [1].

Guru adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Banyak faktor yang berasal dari guru yang dapat

mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain penampilan, sikap, pengalaman mengajar, kemampuan guru dalam menyampaikan materi, dan model yang digunakan dalam pembelajaran. Guru yang profesional akan terus berusaha melakukan perbaikan dan perubahan dalam pengajarannya terutama dalam model yang digunakannya dalam pembelajaran. Model pembelajaran adalah salah satu unsur penting dalam suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: *pre-tes*, proses, dan *post-tes* [2].

Menurut Nuruluwati [3], model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru mengajar.

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, starata sosial, kemampuan dan ketidakmampuan [4]. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas- tugas bersama, dan melalui struktur penggunaan penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab.

Berdasarkan informasi dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang guru dan siswa di SMA Negeri 2 Labuapi, minat siswa pada pelajaran IPA cukup rendah termasuk pelajaran biologi. Hal ini dapat dilihat dari kurang antusiasnya siswa pada saat mengikuti pembelajaran. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa lebih banyak bermain daripada memperhatikan penjelasan dari gurunya. Sehingga hasil belajar yang mereka peroleh pada mata pelajaran tersebut rendah, hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai rata-rata ulangan semester siswa yang masih kurang dari KKM yang sudah ditentukan oleh sekolah pada pelajaran biologi yaitu kurang dari 61.

Rendahnya hasil belajar biologi yang dicapai siswa kelas X SMA Negeri 2 Labuapi menunjukkan bahwa cara pembelajaran di sekolah tersebut belum mengarah pada pendekatan mengajar yang sesuai dengan apa yang dikehendaki siswa. Metode maupun model pembelajaran yang digunakan kadang-kadang tidak disesuaikan dengan kondisi siswa sebagai peserta didik, sifat materi bahan ajar yang kadang sulit dimengerti oleh siswa, fasilitas-media yang tersedia dan kondisi guru itu sendiri. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa, diharapkan mampu menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran, dan dapat membawa perubahan belajar bagi siswa. Dalam pembelajaran inovatif yaitu guru harus mampu memberikan hal-hal baru misalnya guru harus pandai-pandai memilih model, metode maupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemauan siswa sebagai peserta didik, sehingga mampu membawa perubahan

belajar siswa dan meningkatnya hasil belajar dari siswa tersebut.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar memengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat [5].

Berbagai model pembelajaran dapat digunakan guru dalam PBM yang mampu menjadikan suatu proses pembelajaran menjadi lebih efektif yaitu berpengaruh baik bagi siswa dengan membawa hasil yang baik, dan juga menyenangkan bagi siswa itu sendiri. Salah satu model pembelajaran inovatif yang bisa digunakan guru dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *Talking Stick* (Tongkat Berbicara). Agustina [6] mengatakan bahwa *talking stick* (Tongkat Berbicara) merupakan model pembelajaran yang dapat mengurangi kebosanan siswa belajar di kelas, yakni menyelingi pembelajaran dengan permainan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam pembelajaran ini, metode cermah dikombinasikan dengan permainan yaitu mengelilingkan tongkat pada siswa dan disertai dengan nyanyian. Dengan model pembelajaran seperti ini, pembelajaran tidak hanya terfokus pada guru yang bercerita, tetapi juga melibatkan siswa dalam PBM tanpa harus membebaskan siswa mengekspresikan kesenangan mereka di dalam kelas. Desain pembelajaran yang mengajak siswa bermain sambil belajar melalui metode yang bervariasi, dapat membuat siswa gembira dalam belajar sehingga dapat meningkatkan keaktifan mereka, tanpa merasa bosan selama belajar di kelas.

Guru juga harus bisa menciptakan suasana kelas menjadi pembelajaran, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem) dengan menggunakan berbagai cara seperti *talking stick* (Tongkat Berbicara) yaitu permainan dengan mengelilingkan tongkat pada semua murid dan bila lagu selesai, murid yang memegang tongkat terakhir harus menjawab pertanyaan dari guru atau murid yang lain. Cara ini cukup efektif merangsang kecerdasan siswa [7] *Talking stick* (tongkat berbicara) adalah model pembelajaran yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku), dan dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran atau bergantian. *Talking stick* ini cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran dengan model ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga dapat membuat siswa aktif [8].

Model pembelajaran *talking stick* (Tongkat Berbicara) dalam penerapannya pada proses pembelajaran memiliki kelebihan-kelebihan dan tak terlepas juga dari kekurangan-kekurangan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran ini adalah: (1) Menguji kesiapan siswa, (2) Melatih membaca dan memahami dengan cepat, (3) Agar lebih giat belajar (belajar dahulu). Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *talking stick* ini yaitu membuat siswa senam jantung karena secara tiba-tiba mendapat giliran menjawab pertanyaan guru. Jadi, materi harus benar-benar dikuasai oleh siswa, agar mampu menjawab pertanyaan yang secara tiba-tiba dari guru [9].

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking stick* (Tongkat Berbicara) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Labuapi Tahun Ajaran 2011/2012? Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* (Tongkat Berbicara) berpengaruh terhadap hasil belajar Biologi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Labuapi Tahun Ajaran 2011/2012.

Manfaat dari penelitian ini adalah bagi mahasiswa Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kreativitas mahasiswa Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai calon guru khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mataram dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif, menarik, dan kreatif sebagai salah satu upaya dalam peningkatan kualitas pengajaran, bagi guru diharapkan dapat membantu dalam mengatasi kesulitan mengajarkan pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga dapat memacu semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, bagi peneliti memberikan pengalaman langsung bagi peneliti sebagai calon guru tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa, bagi siswa Diharapkan dapat memberikan motivasi sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar, dan sebagai media permainan alternatif yang menarik di sekolah sehingga pelajaran tidak terasa membosankan dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan bagi sekolah Dapat menjadi informasi tambahan mengenai model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis eksperimen yaitu dimana peneliti sengaja membangkitkan timbulnya suatu kejadian atau keadaan, kemudian diteliti bagaimana akibatnya. Dengan kata lain, eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan [10]. Dalam penelitian ini, keadaan yang sengaja ditimbulkan adalah peneliti dengan sengaja mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe *talking stick* (Tongkat Berbicara) untuk mengetahui hasil belajar siswa. Penelitian dilakukan terhadap dua kelas, yaitu satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Sebagai awal, dilakukan pengukuran hasil belajar dengan menggunakan *pre-test* sebagai data pengetahuan awal siswa tentang pokok bahasan yang akan diajarkan. Dalam penelitian ini, perlakuan yang peneliti berikan pada kelas eksperimen berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* (Tongkat Berbicara), sedangkan pada kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* (Tongkat Berbicara). Di akhir penelitian, untuk mendapatkan data akhir, dilakukan *post-test* terhadap kedua kelas. Variabel dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran kooperatif tipe *Taling stick* (Tongkat Berbicara) dan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data observasi pembelajaran dan data hasil belajar siswa. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui hasil belajar biologi siswa setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* (Tongkat Berbicara) dengan uji-t statistik *polled varian*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Kognitif

Merupakan penilaian terhadap hasil belajar siswa setelah diberikan *post-test* yaitu tes pada akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil *post-test* kelas eksperimen dan kontrol maka diperoleh nilai tertinggi 87 dan terendah 60 pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 75,00. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 80 dan terendah 35 dengan nilai rata-rata 61,50. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen meningkat dikarenakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (Tongkat Berbicara) yang dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas dan dalam pembelajaran ini terdapat unsur permainan yang dapat memberikan umpan balik langsung. Dimana unsur permainanpun dikemas dengan media tongkat dalam setiap pembelajaran dan juga umpan balik yang cepat atas apa yang guru lakukan akan memungkinkan proses belajar menjadi lebih efektif. Siswa menjadi lebih senang dan menimbulkan semangat dan minat sehingga pembelajaran dapat diterima oleh siswa [11]. Hal ini sesuai dengan pendapat [12] tentang “fungsi permainan dalam pembelajaran, yaitu untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan” sejalan dengan itu [9] menyatakan bahwa *Talking Stick* (Tongkat Berbicara) merupakan salah satu model pembelajaran interaktif yang dapat menciptakan keaktifan murid dalam satu proses belajar mengajar. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh hasil belajar yang lebih rendah hal ini disebabkan karena model pembelajaran konvensional yang digunakan lebih banyak berpusat pada guru dan pada penerapannya di kelas siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru sehingga kurang memotivasi siswa pada

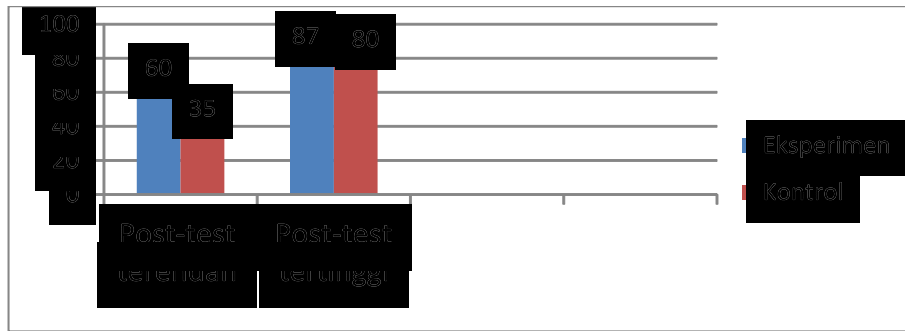
kegiatan pembelajaran yang dapat menimbulkan kebosanan pada siswa serta siswa cenderung menjadi tidak aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga pada akhirnya berimplikasi pada hasil belajar siswa yang cenderung lebih rendah [12].

Analisis Ketuntasan Belajar Perorangan dan Kelompok

Ketuntasan belajar perorangan tercapai apabila daya serap siswa e” 61 (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dari hasil analisis ketuntasan belajar pada kelas

Tabel 1 Perbandingan Nilai *Post-test* Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

<i>Post-test</i> Terendah		<i>Post-test</i> Tertinggi	
Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
60	35	87	80



Grafik 1. Perbandingan Nilai *Post-Test* Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol.

Penilaian Afektif

Untuk mengamati siswa dari segi afektif digunakan 10 indikator. Hasil analisis penilaian afektif siswa pada kelas eksperimen menunjukkan terdapat 19 orang siswa (70,37%) yang tergolong dalam kategori tinggi, 8 orang (29,62%) tergolong kategori rendah. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 19 orang (63,33%) yang termasuk dalam kategori tinggi, 11 orang (36,67%) termasuk kategori rendah. Pada Hasil belajar siswa untuk afektif dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* (Tongkat Berbicara) menunjukkan hasil persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* (Tongkat Berbicara) memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada model pembelajaran konvensional. Dimana menurut [3] pengukuran ranah afektif dilakukan terhadap perilaku anak didik.

eksperimen diperoleh bahwa dari 27 orang siswa sebanyak 26 orang siswa memperoleh nilai e” 61 dan 1 orang yang memperoleh nilai < 61, sedangkan hasil analisis ketuntasan belajar pada kelas kontrol menunjukkan bahwa dari 30 orang sebanyak 21 orang yang memperoleh nilai e” 61 dan 9 orang yang memperoleh nilai < 61. Sedangkan untuk ketuntasan belajar kelompok tercapai apabila 85% siswa mencapai daya serap e” 61 sesuai dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Hasil analisis data diperoleh bahwa pada kelas eksperimen persentase siswa yang berhasil mencapai daya serap e” 61 sebesar 96% dan persentase siswa yang tidak mencapai daya serap e” 61 yaitu sebesar 3,7%. Hal ini menunjukkan kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan belajar kelompok. Sedangkan Pada kelas kontrol persentase siswa yang berhasil mencapai daya serap e” 61 sebesar 70%, sedangkan persentase siswa yang gagal mencapai daya serap e” 61 sebesar 30%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelas kontrol belum mencapai ketuntasan belajar kelompok.

Tabel 2. Ringkasan Nilai Afektif Siswa

Kategori	Interval Nilai	Hasil penilaian			
		Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
Sangat rendah Rendah Tinggi	1 -10	-	-	-	-
	11-21	8	29,62%	11	36,67%
	21-30	9	70,37%	19	63,33%

Tabel 3. Hasil Analisis Ketuntasan Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Hasil	Indikator	
		Berhasil	Gagal
Eksperimen	Jumlah siswa (orang)	26	1
	Persentase (%)	96%	3,7%
	Ketuntasan	= 61	< 61
Kontrol	Jumlah siswa (orang)	21	9
	Persentase (%)	70%	30%
	Ketuntasan	= 61	< 61

Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* (Tongkat Berbicara) terhadap hasil belajar siswa dapat juga dilihat dari uji-t. Hasil analisis uji-t dimana analisis uji hipotesis ini menggunakan nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu hasil belajar kognitif dan afektif yang menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar di bandingkan dengan t_{tabel} , dimana perolehan tersebut yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,583 > 1,673$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Talking stick* (Tongkat Berbicara) dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa. Sehingga, pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* (Tongkat Berbicara) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPA biologi siswa.

Observasi Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dilakukan selama proses pembelajaran dengan alokasi waktu tiap pertemuan yaitu 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Lembar observasi aktivitas guru pada kelas eksperimen dan lembar observasi aktivitas guru pada kelas kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar deskriptor telah terlaksana dengan sangat baik dan sebagian lagi terlaksana dengan baik. Sehingga dapat diperoleh gambaran langsung tentang langkah-langkah guru yang telah terlaksana dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (Tongkat Berbicara) sebagai salah satu model pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu melaksanakan model pembelajaran yang diterapkan.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Kelas XA (Kelas Eksperimen)

No	Indikator	Penilaian	
		Kelas Eksperimen	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Perencanaan dan persiapan penyelenggaraan pembelajaran	Baik Sekali	Baik Sekali
2	Pendahuluan proses pembelajaran	Baik Sekali	Baik Sekali
3	Pengaturan kegiatan diskusi	Baik Sekali	Baik Sekali
4	Membimbing siswa dalam kegiatan diskusi	Baik Sekali	Baik Sekali
5	Pemberian umpan balik terhadap kegiatan belajar siswa	Baik Sekali	Baik Sekali
6	Menutup pembelajaran	Baik	Baik Sekali

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Kelas XC (Kelas Kontrol)

No	Indikator	Penilaian	
		Kelas Kontrol	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Perencanaan dan persiapan penyelenggaraan pembelajaran	Baik Sekali	Baik Sekali
2	Pendahuluan proses pembelajaran	Baik Sekali	Baik Sekali
3	Mengelola interaksi kelas	Baik Sekali	Baik Sekali
4	Bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan sikap positif siswa	Baik Sekali	Baik Sekali
5	Melaksanakan kegiatan pembelajaran	Baik Sekali	Baik Sekali
6	Menutup pembelajaran	Baik	Baik Sekali

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* (Tongkat Berbicara) berpengaruh terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X SMA Negeri 2 Labuapi tahun ajaran 2011/2012.

Saran

Berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru, supaya penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk dapat mengembangkan model mengajar yang bervariasi sehingga tidak membosankan bagi siswa dan siswa dapat menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang serupa agar kiranya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan populasi yang lebih luas sehingga dapat diambil generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim. 2003. *UU RI . No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional*. Diknas: Jakarta.
- [2] Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [3] Nuruluwati. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam pengajaran*. Surabaya: PSMS Program Pasca Sarjana Unesa.
- [4] Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- [5] Purwanto, M.N. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Agustina, L. 2008. *Belajar dan Game Kurangi Kebosanan Siswa di Kelas*. <http://202.152.33.84/index.php> (Diakses: Selasa, 17 Maret 2011).
- [7] Bogor, R . 2009. *Talking stick*. [http.www.google.com](http://www.google.com). Diakses pada tanggal 24 April. 2011
- [9] Kiranawati. 2007. *Talking Stick*. <http://gurupkn.wordpress.com/> (Diakses: Sabtu, 24 Januari 2009
- [8] Yuanita. E. 2010. *Model Pembelajaran talking stick*. [http:// www. Google. Com](http://www.Google.Com). (Diposkan [12/06/2010 12:31:00 AM](http://www.Google.Com)

[10] Arikunto,S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

[11] Lestari. 2008. *Model-model Pembelajaran*. <http://ailestari21.blogspot.com/>. (Diakses: Sabtu, 24 Maret 2011)

[12] Sardiman, A. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Di kutip dari:<http://digilib.unnes.ac.id/gsd1/collect/skripsi/archives/HASHec05.dir/doc.pdf>,Diakses tanggal 20 Maret 2011.